

**ANALISIS PENENTUAN TARIF PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI
KELURAHAN WOSI DISTRIK MANOKWARI BARAT KABUPATEN
MANOKWARI**

Sarlota R Rumwaroepen¹ Obaja A. Fenetiruma² Josina Waromi³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Papua

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Papua

³ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Papua

Alamat: Jln. Gunung Salju Amban Manokwari-Papua Barat, 98314

ABSTRACT

Sampah merupakan salah satu masalah yang sedang terjadi di Kelurahan Wosi Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wosi Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari (2) mengetahui besarnya ketersediaan rumah tangga membayar iuran sampah di Kelurahan Wosi Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari. (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan membayar iuran sampah rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan contoh dilakukan secara sengaja. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, contingen valuasi method dan model logit.

Kata Kunci : Sampah, Kesiediaan membayar, faktor Mempengaruhi Kesiediaan Membayar, dan Kelurahan Wosi

PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan di Indonesia berkembang pesat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia dan Jumlah Perumahan di Indonesia Tahun 2018.

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Perumahan (%)
2015	255.5	92,85
2016	258	94.00
2017	262	95.05

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Indonesia diolah, 2018

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Rumah yang nyaman dan sehat akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan. Pembangunan perumahan yang tidak terkendali dapat merusak lingkungan serta dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Hidayati (2001) mengartikan bahwa hakekat perumahan atau kediaman tidak hanya dilihat dari bentuk fisik bangunan, melainkan adanya fasilitas pendukung baik yang ada didalam dan diluar. Secara luas bila dilihat adanya dukungan fasilitas dan aksesibilitas, sebagai contoh system keamanan lingkungan, system saluran air, system sarana jalan, jaringan listrik, jaringan telepon dan system pembuangan sampah.

Pada tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Manokwari sebanyak 168.852 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 36 jiwa/km² artinya bahwa setiap 1 Km² wilayah/daerah ditempati oleh 36 jiwa. (Badan Pusat Statistik Kab. Manokwari, 2018). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut

Pertumbuhan penduduk (2,58) artinya selama tahun 2017 penduduk bertambah sebesar 434 jiwa. Pada gilirannya laju pertumbuhan penduduk akan meningkatkan beragam kebutuhan dari proses konsumsi maupun hasil dari aktifitas yang dilakukan dan secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah buangan/residu yaitu sampah. Kuncoro (2009) Sampah adalah hasil dari aktifitas manusia atau

alam yang sudah tidak digunakan lagi sebab telah habis unsur utama atau fungsinya. Timbulan sampah akan tetap ada selama manusia masih beraktifitas.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Distrik di Kabupaten Manokwari Tahun 2010, 2016, dan 2017

Distrik	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
	2010	2016	2017	
Warmare	7.738	8.549	8.693	1,22
Prafi	13.973	15.838	16.150	1,97
Manokwari Barat	74.407	91.137	94.054	3,2
Manokwari Timur	8.819	10.008	10.207	1,99
Manokwari Utara	2.205	2.468	2.513	1,82
Manokwari Selatan	13.067	14.731	15.010	1,89
Tanah Rubu	2.067	2.162	2.178	0,74
Masni	13.286	15.057	15.354	1,97
Sidey	4.298	4.636	4.693	1,23
Total	139.860	164.586	168.852	2,58

Sumber Data : BPS Kabupaten Manokwari, 2018

Berdasarkan penelitian Timang (2017), Kabupaten Manokwari menghasilkan setidaknya 272,79 m³ sampah perhari pada tahun 2016, yang terbesar di lima titik utama yaitu di Pasar Wosi 82,66 m³, Pasar Sanggeng 124 m³, sekitar jalan protokol 49,6 m³, rumah sakit dan Kampung Ambon 16,53 m³. Pengelolaan sampah di Manokwari umumnya masih dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan, pengangkutan ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan pemusnahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dimana pengelolaan sampah sangat tergantung pada armada pengangkutan (Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Manokwari, 2017).

Terkait dengan sampah dan pengelolaannya yang sudah dilakukan saat ini, informasi mengenai besarnya tarif pengelolaan sampah rumah tangga diduga belum diketahui secara pasti oleh rumah tangga - rumah tangga di Kabupaten Manokwari. oleh sebab itu dirasa perlu melakukan kajian Analisis Penentuan Tarif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari.

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu kota besar di wilayah Provinsi Papua Barat. Luas wilayah Kabupaten Manokwari 4.863,40 km² (Badan Pusat Statistik Kab. Manokwari, 2018). Kabupaten Manokwari memiliki 9 distrik, salah satunya adalah Distrik Manokwari Barat dengan jumlah penduduk paling tinggi ke tiga yaitu sebanyak 94.054 jiwa dibandingkan dengan distrik yang lain. Dalam Distrik Manokwari Barat sendiri, Kelurahan Wosi merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk yang paling tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3

Luas wilayah Kelurahan Wosi 27,57 km², jumlah penduduk 29.910 jiwa dengan kepadatan penduduk 1084,87 km². Persoalan kepadatan penduduk dan lingkungan hidup merupakan dua hal penting yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Kelurahan Wosi merupakan salah satu dari 10 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Manokwari Barat.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kelurahan/Kampung di Distrik Manokwari Barat Tahun 2010, 2016, dan 2017.

Kelurahan/Kampung	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
	2010	2016	2017	
Tanah Merah	44	62	66	6,45
Soribo	36	48	51	6,25
Wosi	21.355	28.836	29.910	3,72
Sanggeng	10.742	13.233	13.726	3,73
Manokwari Barat	18.686	22.293	23.011	3,22
Padarni	7.332	8.262	8.454	2,32
Manokwari Timur	6.516	6.746	6.812	0,98
Amban	9.289	10.944	11.274	3,02
Inggramui	244	434	457	5,3
Udopi	163	279	293	5,02
Manokwari Barat	74.407	91.137	94.054	3,20

Sumber Data : BPS Kabupaten Manokwari, 2018

Kepadatan penduduk yang terjadi di Kelurahan Wosi membuat masyarakat tidak lagi memiliki cukup ruang untuk mengelolah sampah sehingga sampah cenderung dibuang tidak pada tempatnya. Jumlah rumah tangga di Kelurahan Wosi mencapai 5.915 jiwa yang tersebar di beberapa RW/RT (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Manokwari, 2019).

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan dalam kajian ini sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana rumah tangga di Kelurahan Wosi mengelolah sampah domestik ?
2. Berapa besar kesediaan rumah tangga membayar iuran sampah ?
3. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi kesediaan rumah tangga membayar iuran sampah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Wosi Distrik Manokwari Barat Kabupaten Manokwari dengan waktu pelaksanaan 25 juni – 8 juli 2019.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan keadaan serta frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang mendapat layanan pengelolaan sampah dan yang tidak mendapatkan layanan.

Teknik Pengambilan Contoh

Dalam penentuan sampling menggunakan sampel peluang, artinya semua populasi dianggap memiliki peluang untuk dijadikan sampel.

Adapun cara menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari dinas serta instansi-instansi terkait atau berbagai sumber pustaka yang dipandang perlu sebagai penunjang dalam penyusunan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode yaitu dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif, *Contingent Valuation Method* dan Model Logit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur dalam penelitian ini dianggap penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku karena umur menentukan cara berfikir dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan (Kotler 2003). Dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Komposisi Responden Menurut Umur di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	20 - 35	32	32,7
2	36 - 55	60	61,2
3	>56	6	6,1
Total		98	100

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 20 – 60 tahun. Berdasarkan tiga kelompok umur diatas, sebagian besar responden berada pada umur 20 – 55 tahun (93,9 %), umur tersebut tergolong sebagai usia produktif seharusnya usia produktif lebih terbuka terhadap perubahan inovatif dan progresif. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Wosi cukup memiliki kemampuan fisik dan mental untuk melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki pola pikir yang baik dalam melakukan aktivitas.

Jenis Kelamin

Komposisi penduduk ditentukan berdasarkan struktur yang ada dalam masyarakat termasuk salah satunya adalah berdasarkan jenis kelamin. Struktur penduduk yang baik biasanya seimbang antara jumlah penduduk laki – laki dan jumlah penduduk perempuan. Jika jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dari perempuan maka tentu akan terjadi ketidakseimbangan, begitupun sebaliknya. Jika diperhatikan pada rasio penduduk di Kelurahan Wosi mengikuti Tabel 1.2 responden yang diambil maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki – laki. Tetapi menurut data BPS (2018) jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Berikut komposisi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (58,2 %). Hal ini disebabkan karena pada saat pengambilan data perempuan sedang berada dirumah sementara laki-laki tidak berada dirumah, dikerenakan sedang bekerja ataupun memiliki kesibukkan lainnya. Adapun pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga atau memiliki usaha yang menetap.

Tabel 5. Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Laki-laki	41	41,8
2	Perempuan	57	58,2
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dan ditandai dengan adanya ijazah. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan memegang peranan penting dalam melestarikan lingkungan yang merupakan salah satu bukti bahwa manusia bermartabat. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pola pikir seseorang. Komposisi responden menurut pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	SD	9	9,2
2	SMP	21	21,4
3	SMA	44	44,9
4	Perguruan Tinggi	24	24,5
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dari SD - SMA (75,5%). Sementara yang menamatkan pendidikan pada perguruan tinggi hanya (24,5%). Adapun asumsi yang digunakan adalah ketika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seharusnya kesadaran terhadap lingkunganpun semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah ada kemungkinan kecenderungan responden kurang memahami penanganan sampah yang baik karena kurangnya pengetahuan (Wawan 2010).

Pekerjaan

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendapatan yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Adapun sumber-sumber pendapatan tersebut yaitu ibu rumah tangga, pegawai negeri sipil, wiraswasta, tukang ojek, honorer, pegawai bank, bidan, tukang bangunan, pegawai swasta yang telah dikelompokkan. Komposisi responden menurut tingkat pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7 menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki tingkat pekerjaan yang heterogen sehingga masyarakat di Kelurahan Wosi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berkembang karena masyarakat di Kelurahan Wosi mampu menerima inovasi, mendapatkan akses transportasi yang memadai dan mobilitas yang meningkat. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (34,7 %), asumsi yang digunakan adalah jika ibu rumah tangga memiliki banyak waktu mengurus rumah seharusnya, bisa melakukan pemilaaan terhadap pengelolaan sampah domestik. Pemilaaan pengelolaan sampah domestik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga mampu memilah sampah organik maupun anorganik sebelum berakhir di TPA.

Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upah yang diterima sebagai balas jasa terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Upah yang diterima diperoleh dari hasil mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sampingan. Pendapatan menentukan belanja rumah

tangga termasuk konsumsi rumah tangga terhadap suatu jenis barang/jasa yang dapat menghasilkan sampah. Berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh telah dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Komposisi responden menurut tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 7. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pekerjaan di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Ibu Rumah Tangga	34	34,7
2	PNS	20	20,4
3	Wiraswasta	27	27,6
4	Tukang ojek	5	5,1
5	Honoror	2	2,0
6	Pegawai Bank	1	1,0
7	Bidan	1	1,0
8	Tukang Bangunan	3	3,1
9	Pegawai Swasta	5	5,1
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 8. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendapatan di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	<Rp. 1.500.000	49	50
2	Rp. 1.500.00 - Rp. 2.000.000	21	21,4
3	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	7	7,1
4	> Rp. 3.000.000	21	21,4
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah <Rp.1.500.000 (50%). Hal ini disebabkan karena responden tidak memiliki pendapatan dimana sumber pendapatan yang diperoleh berasal dari pendapatan suami, dimana pekerjaan ibu rumah tangga adalah mengurus rumah tangga sementara itu ada pula yang mengusahakan usaha yang menetap. Usaha yang dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga yaitu berjualan minuman dingin seperti jasjus, pop ice dan jajanan lainnya. Sebagian kecil memiliki pendapatan antara Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 (7,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang kerjakan oleh masyarakat di Kelurahan Wosi adalah heterogen. Dimana pendapatan yang diperoleh juga mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap suatu jenis barang/jasa. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat terhadap suatu jenis barang/jasa yang dapat menghasilkan sampah.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya orang yang tinggal satu atap dalam sebuah rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah, ibu dan anak. Semakin banyak jumlah orang yang tinggal dalam sebuah rumah maka semakin banyak pula jumlah volume sampah yang dihasilkan melalui konsumsi rumah tangga. Komposisi responden menurut jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tanggungan yang masih rendah. Hal ini dikarenakan responden memiliki tanggungan paling banyak 4 jiwa (39,8%) sudah termasuk ayah dan ibu. Asumsi yang digunakan adalah jika tanggungan keluarga sedikit maka sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga juga sedikit, sebab konsumsi rumah tangga sedikit.

Tabel 9. Komposisi Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	2	7	7,1
2	3	24	24,5
3	4	39	39,8
4	5	20	20,4
5	6	5	5,1
6	7	1	1,0
7	11	1	1,0
8	12	1	1,0
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Lama Bermukim

Lama bermukim yang maksud dalam penelitian ini adalah rentan waktu responden menempati lokasi tempat tinggal hingga pada saat penelitian ini berlangsung. Komposisi responden menurut lama bermukim dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Komposisi Responden Menurut Waktu Lama Bermukim di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Lama Bermukim (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	01 - 07	47	48,0
2	08 - 15	45	45,9
3	> 16	6	6,1
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa keseluruhan responden telah bermukim selama lebih dari 1 tahun. Hal ini harusnya menjadi dasar bahwa ketika masyarakat di Kelurahan Wosi telah menempati suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama berarti masyarakat harus lebih peduli terhadap lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Namun, yang terjadi sekarang adalah sampah masih berserakan dimana-mana walaupun telah tersedia mobil pengangkut sampah dan tersedianya bak-bak penampung sampah yang terletak di beberapa lokasi pada Kelurahan Wosi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Adapun hasil wawancara yaitu masyarakat yang bermukim di Kelurahan Wosi mempunyai kepemilikan rumah dengan status sewa/kontrak dan rumah pribadi.

Perolehan Layanan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perolehan layanan pengelolaan sampah rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah responden sudah memperoleh layanan pengelolaan sampah rumah tangga atau belum memperoleh layanan pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan tempat tinggal. Komposisi responden menurut perolehan layanan pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerima layanan pengelolaan sampah rumah tangga (83,7 %). Hal ini dikarenakan kinerja RW/RT kurang baik dalam hal menangani persoalan sampah seperti kurangnya respon dan tindakan dalam mengambil keputusan dan juga tidak ada yang bersedia menjadi karyawan/petugas di sekitar lingkungan (RW). Sebagian kecil yang telah memperoleh layanan pengelolaan sampah (16,3%) merupakan hasil kerjasama antara ketua RW, Ketua RT dan masyarakat di RW dan RT tersebut. Hal ini menjadi perhatian ketua RW dan RT sebab pernah terjadi banjir akibat meluapnya aliran sungai yang tertutupi banyaknya sampah pada beberapa RW seperti yang maksud diatas. Aliran sungai yang dimaksud merupakan aliran sungai yang melewati

lingkungan RW 06 dan RW 07. Akibat kejadian tersebut, masyarakat mulai menyadari akan pentingnya pengelolaan sampah dan untuk mengatur kegiatan pengangkutan sampah domestik telah ditetapkan jadwal pengangkutan serta tarif dan denda bagi yang membuang sampah sembarangan. Layanan pengelolaan sampah rumah tangga telah dilakukan oleh tiga RW yaitu : RW 06 pada Tahun 2018, RW 07 pada Tahun 2019 (bulan mei) dan untuk RW 08 dimulai sejak Tahun 2012 hingga kini tidak lagi berjalan secara swadaya namun secara langsung sampah rumah tangga diangkut menggunakan dum truck sebab ada salah seorang warga yang tinggal di lingkungan tersebut yang berprofesi sebagai petugas sopir dum truck sehingga setiap pagi petugas tersebut mengangkut sampah di RW 08 terlebih dahulu. Adapun waktu yang ditetapkan untuk pengangkutan sampah domestik adalah pukul 18.00 – 19.00 WIT, tarif yang ditentukan adalah Rp.15.000/bln untuk rumah sewa/kontrak, sementara rumah pribadi dikenakan tarif sebesar Rp.30.000/bln. Masyarakat pada lingkungan RW tersebut akan membayar iuran wajib kepada bendahara RW setiap bulannya. Sangsi bagi mereka yang membuang sampah sembarangan atau membuang sampah ke sungai dikenakan denda sebesar Rp.500.000.

Tabel 11. Komposisi Responden Menurut Perolehan Layanan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pernyataan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Sudah	16	16,3
2	Belum	82	83,7
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengetahuan pengelolaan sampah rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah responden tahu atau tidak tahu tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga. Komposisi responden menurut pengetahuan pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Komposisi Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pernyataan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Tahu	23	23,5
2	Tidak Tahu	75	76,5
Total		98	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui cara pengelolaan sampah rumah tangga (76,5%). Hal ini dikarenakan responden tidak tahu tentang cara pengelolaan sampah domestik berdasarkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) serta kesibukkan pribadi yang membuat masyarakat tidak dapat meluangkan waktu untuk melakukan pengelolaan sampah domestik. Selain itu, kurangnya dukungan eksternal seperti adanya lembaga yang mengajari cara pengelolaan sampah domestik berdasarkan 3R serta peraturan yang ditetapkan sehingga dapat memfasilitasi kegiatan pengelolaan sampah domestik. Sebab responden menganggap bahwa sampah adalah suatu benda yang tidak memiliki nilai dan harus dibuang karena menimbulkan bau yang tidak sedap. Sebagian kecil responden menjawab telah mengetahui cara pengelolaan sampah domestik (23,5%) karena sudah melakukan pemilahan terhadap sampah organik dan anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui bentuk pengelolaan sampah domestik walaupun belum pada tahap pembuatan pupuk organik.

Bentuk Pengelolaan Sampah Domestik

Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik

Pemilahan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah responden mengetahui cara pemilahan sampah menurut jenisnya yang dapat dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

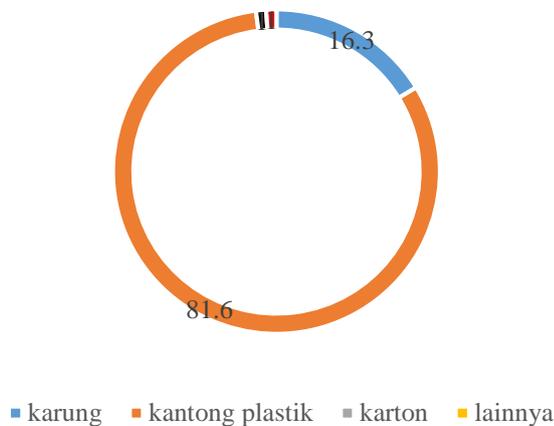
No	Pernyataan	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)
1	tahu	34	34,7
2	tidak tahu	64	65,3
Total		98	100

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak tahu tentang cara pemilahan sampah domestik (65,3%). Hal ini dapat menyebabkan tingginya timbunan sampah. Seharusnya rumah tangga dapat mengupayakan agar sampah dapat dikelola, dipilah, dan diproses tahap awal mulai dari tempat timbunan sampah itu sendiri. Lingkungan rumah tangga juga harus diupayakan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik dipilah dan dikumpulkan berdasarkan jenisnya sehingga dapat di daur ulang. Sementara (34,7%) telah mengetahui tentang cara pemilahan sampah domestik. Hal ini tentunya dapat mengurai timbulan sampah sebab masyarakat telah mengetahui cara pemilahan sampah.

Penyediaan Peralatan Pengumpulan Sampah Rumah Tangga

Dalam penelitian ini, jawaban yang ditemukan pada responden dalam penggunaan peralatan untuk pengumpulan sampah domestik adalah kantong plastik, karung, karton dan lainnya. dapat dilihat pada Gambar. 1



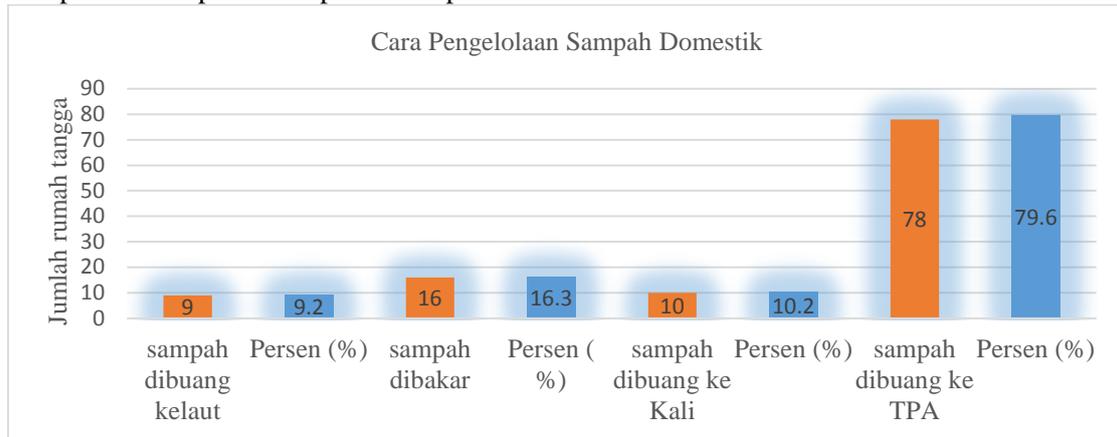
Gambar 1. Tempat Menampung Sampah Domestik

Gambar 1 menunjukkan bahwa responden lebih memilih menggunakan kantong plastik (81,6 %) sebagai wadah untuk menampung sampah di rumah. Hal ini dikarenakan kantong plastik lebih mudah diperoleh dan memudahkan responden untuk mengangkutnya ke TPA. Sedangkan penggunaan karung (16,3%) responden memilih menggunakan karung sebab waktu pengumpulan sampah di rumah yang lebih lama dengan volume sampah yang lebih besar. Sementara penggunaan karton (1%) dan lainnya (1%).

Cara Membuang Sampah

Dalam penelitian ini, pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pemilahan dan pengangkutan ke TPA. Tetapi berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa rumah tangga yang membakar sampah sehingga membakar sampah menjadi salah satu proses pengelolaan sampah.

Adapun hasil penelitian tentang cara pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Wosi, berikut sebaran perilaku responden dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Cara Pengelolaan Sampah Domestik

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dengan cara mengumpulkan dan mengangkutnya ke TPA dilakukan oleh rumah tangga sebanyak 79,6 persen. Hal ini disebabkan karena rumah tangga dapat mengakses TPA yang di sebar di beberapa lokasi selain di lokasi pasar Wosi, serta adanya motor pengangkut sampah rumah tangga pada beberapa RW yaitu RW 06 dan RW 07 sementara pada RW 8, biasanya mengumpulkan sampah dan meletakkannya di depan rumah setiap pagi mobil sampah datang mengambil sampah tersebut. Pengangkutan sampah menggunakan motor pengangkutan biasanya dilakukan pukul 18.00 – 19.00 WIT dengan tarif per rumah tangga Rp. 30.000/bulan bagi yang memiliki rumah pribadi, sementara untuk rumah kontrak/sewa dikenakan tarif Rp. 15.000/bulan. Tarif yang di tetapkan disepakati bersama oleh warga demi kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Tarif yang dibayar oleh warga digunakan kembali untuk membayar petugas yang bekerja dilingkungan tersebut sebab hal ini merupakan kebijakan ketua RW dan RT untuk mengatasi masalah sampah. Motor pengangkutan sampah tersebut merupakan bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

Cara lain yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengelola sampah adalah dengan cara dibakar 16,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga sudah mulai melakukan upaya pengelolaan sampah domestik dengan cara memilah antara sampah organik dan anorganik yang ditandai dengan pembakaran sampah organik di halaman rumah dan untuk sampah anorganik dikumpulkan kemudian dibuang ke TPA, sedangkan mekanisme pengangkutan sampah juga tidak ada dimana responden yang mengangkut ke TPA secara swadaya.

Mengelola sampah dengan cara membuang sampah langsung ke laut atau ke kali adalah cara terbanyak ketiga dan keempat yang dipilih oleh responden yaitu 9,2 persen sampai 10,2 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian responden yang membuang sampah langsung ke laut adalah masyarakat yang tinggal di bibir pantai, sementara masyarakat yang membuang sampah ke kali adalah masyarakat yang memilih cara praktis untuk membuang sampah karena tidak memiliki fasilitas untuk mengangkut sampah ke TPA.

Penangan sampah domestik

Penangan sampah domestik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat dalam menangani sampah domestik sebelum sampah tersebut dibuang. Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan bentuk penangan sampah dengan cara sampah dikumpulkan dan langsung dibuang tanpa melakukan pemilahan (83,7). Hal ini akan menyebabkan timbulan sampah yang semakin tinggi sebab pada lingkungan rumah tangga tidak dilakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Timbulan sampah yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup, baik berupa bau tidak sedap, pencemaran tanah oleh limbah cair sampah serta sumber penyebaran penyakit. Sebagian kecil responden dapat melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga (16,3%). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Wosi belum mengetahui secara baik bentuk penanganan sampah.

Volume Sampah Per Minggu

Volume sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa kali dalam seminggu responden membuang sampah domestik. Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui banyaknya volume sampah domestik perhari yang dihasilkan oleh rumah tangga. Secara matematis di hitung dengan cara jumlah volume sampah/hari (0.4 kg) x berapa hari pembuangan sampah yang dilakukan oleh responden yang berada di Kelurahan Wosi. Volume sampah perminggu dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menghasilkan sampah domestik selama satu minggu sebesar 2,8 kg/perminggu dimana masyarakat memilih untuk menampung sampah selama 7 hari lalu nantinya akan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Hal ini disebabkan karena fasilitas penampung sampah yang tersedia berada jauh dari tempat tinggal masyarakat. Adapun fasilitas penampung sampah berupa bak sampah yang telah ditempatkan di beberapa lokasi nyatanya tidak dapat menampung sampah dengan baik karna lama pengangkutan apabila bak telah terisi penuh. Sementara untuk pengangkutan sampah menggunakan truck sampah yang biasanya melewati jalan raya tidak melewati gank-gank kompleks sehingga hal ini membuat masyarakat harus mengantar atau membuang sampah secara swadaya.

Tabel 14. Bentuk Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Bentuk Penanganan sampah	Jumlah (Jiwa)	Nisabah (%)
1	Dikumpul dan dibuang	82	83,7
2	Memilah sampah	16	16,3
Total		98	100

Tabel 15. Volume Sampah Perminggu di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Kg/Minggu	buangan sampah/minggu	Jumlah (Jiwa)
1	0,8	2	33
2	1,2	3	14
3	1,6	4	1
4	2,8	1	50
Total			98

Sumber Data Primer, 2019

Kesediaan Membayar Iuran (Willingness to Pay)

Dalam Penelitian ini, peneliti akan melihat seberapa besar kemampuan responden untuk membayar iuran layanan pengelolaan sampah rumah tangga apabila pemerintah atau pihak ketiga yang ditunjuk untuk melakukan penjemputan sampah secara rutin sesuai waktu yang disepakati bersama, penyediaan fasilitas untuk menampung sampah, karyawan yang sigap, armada pengangkutan yang siap serta sosialisasi mengenai sampah yang akan dikembangkan. Nilai kesediaan membayar dari responden dapat dilihat pada Tabel 16

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersedia membayar retribusi sampah sebesar Rp. 20.000 – Rp.30.000. Hal ini dikarenakan ada beberapa RW yang telah melakukan pemungutan biaya untuk layanan jasa pengelolaan sampah domestik dalam hal ini pengangkutan sampah yang dilakukan setiap hari pada pukul 18.00-19.00 WIT dengan besaran nilai Rp.15.000 – 30.000. Hal ini mendorong keinginan masyarakat yang berada di RW lainnya untuk dapat memperoleh layanan pengelolaan sampah rumah tangga seperti beberapa RW yang telah menerapkan layanan tersebut. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya perhatian ketua RW dalam menanggapi aspirasi masyarakat untuk memperoleh layanan pengelolaan sampah. Sementara sebagian kecil (0.5%) mampu bersedia membayar >Rp. 50.000. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Wosi

mampu membayar retribusi sampah untuk mencapai lingkungan yang bersih dan nyaman. Jika masyarakat di Kelurahan Wosi bersedia untuk membayar retribusi sampah maka harus ada perhatian khusus yang diberikan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk bekerjasama dengan para Ketua RW dalam menangani penanganan sampah pada masing-masing RW. Dinas Lingkungan hidup hadir sebagai fasilitator, dimana dinas terkait menyiapkan motor pengangkut, bak penampung sampah yang dapat dijangkau oleh masyarakat, serta sosialisasi mengenai pentingnya pemilahan sampah ditingkat rumah tangga sehingga hal ini memudahkan masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah domestik dengan begitu timbulan sampah dapat berkurang serta salah satu program pemerintah menuju Manokwari Nol Sampah dapat terwujud.

Tabel 16. Kesiadaan Membayar Layanan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Nilai WTP (Rp)	jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	< 20.000	43	43,9
2	20.000 - 30.000	45	45,9
3	40.000 - 50.000	5	5,1
4	> 50.000	5	0,5
Total		98	95,4

Sumber Data Primer, 2019

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesiadaan Masyarakat atau Rumah Tangga Membayar Iuran Sampah

Ketersediaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Ketersediaan TPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan lokasi untuk menempatkan bak penampung sampah di sekitar Kelurahan Wosi agar sampah dari rumah tangga dapat dibuang pada tempatnya sehingga sampah tidak lagi berserakan di pinggir jalan, pantai, sungai dan saluran pembuangan/parit. Berikut ketersediaan TPA dapat dilihat pada Tabel 17

Tabel 17. Komposisi Responden Menurut Pernyataan Ketersediaan TPA di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pernyataan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Ada	93	94,9
2	Tidak Ada	5	5,1
Total		98	100

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 17 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab adanya ketersediaan fasilitas berupa lokasi penempatan bak sampah (94,9) yang digunakan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari. Adapun lokasi yang digunakan adalah area pasar sentral yaitu Pasar Wosi. Sebagian kecil (5,1 %) menjawab pada lokasi tempat tinggal mereka tidak ada lokasi yang digunakan untuk penempatan bak sampah, namun masyarakat mengetahui adanya lokasi penempatan bak sampah di area Pasar Wosi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Ketersediaan TPA dengan *Willingness to Pay* menurut masyarakat dianggap penting dalam layanan pengelolaan sampah.

Jumlah Armada

Jumlah armada yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan transportasi dan ketersediaan jumlah bak penampung sampah di sekitar Kelurahan Wosi. ketersediaan transportasi dan bak penampung sampah merupakan dua hal penting yang saling terkait/saling melengkapi dimana jika tidak ada transportasi maka pengangkutan sampah akan terhambat. Jika kedua hal ini tidak sejalan maka akan terjadi penimbunan sampah yang berdampak pada terganggunya aktifitas masyarakat disekitar lokasi penempatan bak sampah. Jika sampah domestik tidak dikelola oleh layanan pemerintah maka akan ditemui bahwa masyarakat dapat membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga sampah

berserakan di pinggiran jalan, pantai, sungai dan saluran pembuangan/parit. Jumlah bak sampah dapat dilihat pada Tabel 18

Tabel 18 Komposisi Responden Menurut Persepsi Jumlah Bak Sampah di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Jumlah (unit)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	1	6	6,5
2	4	27	29,3
3	5	52	56,5
4	6	7	7,6
Total		92	92,4

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab adanya ketersediaan fasilitas berupa bak sampah yang disediakan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari yang berlokasi di Pasar Wosi. Namun, ketersediaan bak sampah hanya berlokasi di sekitar area pasar Wosi, dimana ketersediaan bak sampah yang diletakkan di area pasar wosi dianggap kurang oleh masyarakat walaupun jumlah bak sampah telah ditambah hingga mencapai 5-6 unit. Penambahan unit bak sampah di area pasar Wosi dianggap kurang efisien sebab wilayah Kelurahan Wosi tidak hanya sekitar area pasar Wosi namun masih banyak lokasi yang membutuhkan adanya bak sampah agar masyarakat bisa dengan mudah membuang sampah dari lokasi tempat tinggal dan tidak harus diangkut dari lokasi tempat tinggal kepasar wosi sebab bak sampah yang disediakan terletak di area pasar wosi. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, sebab jika ketersediaan fasilitas berupa bak sampah tidak tersedia disekitar lokasi tempat tinggal maka cenderung ada kemungkinan masyarakat akan membuang sampah sembarangan seperti sampah dibuang ke laut, jalan atau ke aliran sungai yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Sebagian kecil (6,5 %) menjawab bahwa dilokasi tempat tinggal ada lokasi penempatan bak sampah. Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat memilih membuang sampah ketempat yang lebih mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal. Lokasi penempatan bak sampah tidak hanya diarea Pasar Wosi namun, adapula di sekitar jalan Pertanian (dekat kantor lurah Wosi), dan di Lembah hijau masing – masing 1 unit. Sekalipun telah tersedia, masyarakat belum sepenuhnya terlayani dengan baik sebab jarak lokasi penempatan bak sampah dan lokasi rumah berjauhan serta pengangkutan yang tidak rutin jika bak sudah terisi penuh. Hal ini mempengaruhi proses pembuangan sampah sehingga masyarakat meminta agar dilakukan penambahan jumlah unit bak sampah di wilayah Kelurahan Wosi. Berikut Tabel 19 Pernyataan perlu adanya penambahan bak sampah.

Tabel 19. Komposisi Responden Menurut Pernyataan Penambahan Bak sampah di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pernyataan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Ya	85	86,7
2	Tidak	13	13,3
Total		98	100

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 19 Menunjukkan bahwa sebagian besar (86,7) responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan penambahan bak sampah di lokasi penempatan bak sampah karena jumlah timbulan sampah semakin tinggi sehingga menyebabkan bak penampung sampah lebih cepat terisi penuh. Sebagian kecil (13,3) menjawab sudah merasa cukup dengan fasilitas berupa bak sampah yang telah tersedia.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari (DLH) memiliki 108 unit bak sampah, 13 unit truck Arm Roll, 5 unit dump truck dan 1 unit bulldoser. Semua kendaraan tersebut masih beroperasi

dengan baik dan digunakan untuk beberapa distrik di Kabupaten Manokwari yang dianggap telah menghasilkan sampah domestik yang memerlukan perhatian khusus sebab tingginya jumlah penduduk. Sebab jika tidak, maka sampah akan berserakan dimana-mana. Kelurahan Wosi merupakan salah satu kelurahan yang berada pada distrik Manokwari Barat yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor satu, maka Kelurahan Wosi menjadi salah satu wilayah yang mendapatkan pelayanan pengangkutan sampah serta tersedianya bak sampah.

Kesiapan Karyawan

Kesiapan karyawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa banyak jumlah petugas pengangkut sampah dalam layanan pengelolaan sampah. Petugas pengangkut sampah dalam layanan pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Wosi hanya terdapat pada tiga RW yaitu (RW 6, RW 7 dan RW 8) dimana pada ketiga RW ini sudah memiliki Layanan pengelolaan sampah rumah tangga. Sehingga petugas yang diketahui oleh masyarakat setempat adalah petugas di RW masing-masing bukan petugas dari DLH. Petugas yang bekerja di lingkungan RW berjumlah 2-4 jiwa dimana petugas ini dibayar dengan menggunakan iuran wajib yang dibayar oleh masyarakat di lingkungan tersebut setiap bulannya. Sampah yang diangkut dari rumah tangga selanjutnya akan dibuang pada bak sampah yang telah tersedia di area pasar Wosi. Sedangkan petugas yang dimiliki oleh DLH adalah sebanyak 40 jiwa yang tersebar bekerja di beberapa distrik di Kabupaten Manokwari.

Frekuensi Pengambilan Sampah

Frekuensi pengangkutan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh petugas untuk mengumpulkan sampah rumah tangga dalam waktu tertentu yang telah disepakati.

Frekuensi pengambilan sampah dalam layanan pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Wosi hanya terdapat pada tiga RW yaitu (RW 6, RW 7 dan RW 8) dimana pada ketiga RW ini sudah memiliki Layanan pengelolaan sampah rumah tangga. Sehingga frekuensi pengangkutan sampah domestik yang telah disepakati bersama oleh masyarakat adalah sampah diangkut setiap harinya pada pukul 18.00-19.00 WIT sampah dikumpulkan menggunakan motor viar dan dibuang pada bak sampah di area pasar Wosi. Untuk pengangkutan bak sampah yang dilakukan DLH menurut jawaban masyarakat sudah sangat baik. Hal ini ditandai dengan adanya respon masyarakat mengenai rutinitas pengangkutan bak sampah yang telah terisi penuh. Berikut Tabel 20

Tabel 20 Komposisi Responden Menurut Persepsi Rutinitas Pengangkutan di Kelurahan Wosi Tahun 2019

No	Pernyataan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Rutin	79	80,6
2	Tidak Rutin	19	19,4
Total		98	100

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80,6) menjawab bahwa petugas melakukan pengangkutan bak sampah apabila telah penuh dengan baik atau pengangkutan dilakukan secara rutin. Hal ini disebabkan karena ketika masyarakat di Kelurahan Wosi akan membuang sampah ada beberapa bak yang sudah kosong atau sudah tersedia apabila bak yang lain penuh.

Frekuensi Sosialisasi Penanganan Sampah Rumah Tangga

Frekuensi sosialisasi penanganan sampah rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dalam bentuk penyampaian informasi guna membangun sikap yang bersifat mengingatkan atau himbauan.

Frekuensi sosialisasi penanganan sampah rumah tangga di Kelurahan Wosi dapat ditemui pada RW 6, RW 7 dan RW 8, sebab ketiga RW ini yang telah memperoleh layanan pengelolaan sampah rumah tangga. Dimana sosialisasi yang diberikan oleh DLH berbentuk himbauan dan larangan tentang dampak membuang sampah sembarangan dan sosialisasi yang diberikan hanya satu kali dalam satu tahun. Sebab pernah telah terjadi banjir pada lingkungan RW 6 dan RW 7 yang menyebabkan masyarakat mengungsi (2018) karena meluapnya sungai maduraja akibat sampah yang tertumpuk

menghalangi aliran sungai tersebut. Sosialisasi yang diberikan hanya sekali. Tetapi DLH memberikan bantuan berupa pengadaan kendaraan motor viar untuk pengangkutan sampah rumah tangga agar mempermudah masyarakat dalam melakukan pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan frekuensi sosialisasi penanganan sampah rumah tangga dengan Willingness to Pay menurut masyarakat dianggap penting dalam layanan pengelolaan sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Masyarakat di Kelurahan Wosi belum secara menyeluruh melakukan pengelolaan sampah domestik pada lingkungan rumah tangga dengan baik sebab sampah dikumpulkan dan langsung dibuang tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu. Pengelolaan sampah yang dilakukan dengan cara dibakar, dibuang ke laut, dibuang ke sungai, dan dibuang ke TPA.
2. Kelurahan Wosi sudah memperoleh Layanan Pengelolaan Sampah Domestik yang dilakukan oleh masyarakat namun belum secara menyeluruh.
3. Nilai kesediaan membayar (WTP) yang diberikan oleh masyarakat di Kelurahan Wosi sebesar Rp. 20.000 – Rp. 30.000 per bulan. Masyarakat bersedia membayar untuk memperoleh layanan pengelolaan sampah demi meningkatkan kualitas lingkungan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, penulis mencoba mengajukan saran atau masukan dengan harapan dapat membantu masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Adapun saran-sarannya sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada masyarakat di Kelurahan Wosi untuk dapat melakukan pemilahan sampah ditingkat rumah tangga sebelum sampah dibuang ke bak penampung sampah.
2. Diharapkan kepada Petugas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari untuk dapat melakukan kerjasama dengan Kelurahan Wosi agar layanan pengelolaan sampah ditingkat rumah tangga yang ada di Kelurahan Wosi tidak hanya dibeberapa RW namun dapat dilaksanakan oleh semua RW yang ada di Kelurahan Wosi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Manokwari, *Distrik Manokwari Barat Dalam Angka 2018*, Kabupaten Manokwari Dalam Angka 2018.
- Hidayati 2001. Analisis Willingness To Pay (WTP) Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Perumnas Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru. jurnal Tesis.
- Yapen. R. A 2015, Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat (Studi Kasus Perumahan Amban Permai). Manokwari. Universitas Papua